

**IMPLIKASI OPERASIONAL BANK KELILING TERHADAP
EKSISTENSI KOPERASI PENGUSAHA BATIK TEMBAYAT
KECAMATAN BAYAT-KLATEN
(Studi Empirik dalam Mekanisme Penyaluran Kredit)**

Sutrisno Badri

C. N. Actini

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi-Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantara-Klaten Utara (57438)

Telp. 0272-322363; Fax. 0272-323288

Email; sutrisno_badri@unwidha.ac.id & lpmk.unwidha@gmail.com

Abstract

Cooperative has three procedures in channeling credit the loan application procedure, loans research procedures, and procedures for loan disbursement. With these procedures take a long time, while prospective customers want fast service to get cash money, this is the weakness in developing cooperatives. The purpose of this study was to identify: (1) The effect of the existence (presence) Roving Bank to decrease the number of debtors in the Cooperative Employers Batik Tembayat (PBTt) Bayat Klaten. (2) Identifying the factors that influence the decrease in the number of debtors. Following data collection techniques: observation, interview or interviews, literature study, questionnaire, by distributing questionnaires to the borrowers about their relationship with the presence of the Bank Roving. Variable measurement scales used Guttman scale. Analytical techniques used in this study were: (1). Qualitative analysis is descriptive method that represents the state of the subject and object of research at the present time based on the facts available. (2). Quantitative analysis based on observational expectation (hope researcher) or customize goodness test (chi-square). The results showed: (1.) There is no influence of the presence of the Bank Roving with decreased number of debtors in the Cooperative PBT evident from the results of statistical analysis using Chi Square test statistic obtained value of 0.61 observed no larger than the expected value is 3.841. (2). Decrease the amount of the debtor's going on Cooperative PBT PBT more because of the lack of attention to the conditions of competition and marketing is happening now. (3). Shortage affecting members lack the capital for cooperatives so urgently needs external funds (non-members).

Keywords: *Roving Bank, Credit Distribution Effectiveness, Marketing Strategy*

Pendahuluan

Koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi di Indonesia telah membuktikan diri dalam melawan ketidakadilan pasar karena hadirnya ketidak sempurnaan pasar. Bahkan cukup banyak contoh keberhasilan koperasi dalam membangun posisi tawar bersama dalam berbagai konstelasi perundingan, baik dalam tingkatan bisnis mikro hingga tingkatan kesepakatan internasional. Oleh karena itu banyak Pemerintah di dunia yang menganggap adanya persamaan tujuan negara dan tujuan koperasi sehingga dapat bekerjasama. (Noer Soetrisno : 2003) Namun seperti lembaga-lembaga lainnya koperasi ini pun memiliki prosedur tersendiri dalam melakukan kegiatan perkreditan bagi masyarakat atau konsumennya. Adapun prosedur yang harus dijalani oleh konsumen atau nasabah yaitu prosedur permohonan kredit, prosedur penelitian pinjaman, dan prosedur pencairan kredit. Dengan melihat prosedur tersebut bisa dipastikan membutuhkan waktu yang tidak singkat, sedangkan masyarakat atau konsumen menginginkan segala sesuatu yang cepat. Mungkin hal inilah yang dijadikan kelemahan bagi pihak lain yang

memberikan mereka peluang dalam berwirausaha. Bank Keliling atau biasa disebut dengan *Bank Plecit* (terminologi sebutan masyarakat di kampung), bank ini sepertinya sudah menjamur dimana-mana terutama bagi pengusaha-pengusaha kecil, bank ini sudah bukan hal baru lagi, bank plecit ini sebenarnya lebih banyak memberikan kerugian bagi konsumen, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bunga yang mereka berikan lebih tinggi daripada lembaga atau institusi perkreditan pemerintah. Keberadaan Bank Keliling adalah sebutan bagi lembaga bukan bank atau perseorangan yang meminjamkan uang, biasanya dengan bunga tinggi dan penagihannya dilakukan setiap hari.

Melihat dari kerugian yang ditimbulkan oleh pihak bank keliling namun tidak disadari oleh masyarakat karena bersifat harian ataupun bila mereka menyadarinya mereka seakan tidak peduli demi terpenuhinya kebutuhan mereka esok hari. Walaupun masih banyak lembaga perkreditan pemerintah yang bisa membantu mereka seperti koperasi, hanya saja mereka tidak mau untuk memenuhi seluruh prosedur dengan alasan waktu. Bunga tinggi yang ditawarkan oleh Bank Keliling baik disadari atau tidak oleh masyarakat sesungguhnya sangat merugikan. Namun dalam hal ini pemerintah sendiri sudah memberikan jalan melalui didirikannya lembaga perkreditan seperti koperasi untuk menolong masyarakat ekonomi lemah tapi mereka sepertinya kurang antusias karena prosedur yang berbelit-belit dan cukup lama. Hal ini semakin dipicu dengan melihat tingginya kebutuhan masyarakat akan uang yang membuat mereka kadang berpikir pendek untuk mendapatkan uang dengan cepat. Yang ada dalam benak mereka biasanya agar bisa memenuhi kebutuhan mereka sesegera mungkin tanpa memikirkan untung-ruginya. (Thomas Suyatno : 1988).

Debitur Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) Bayat Klaten adalah pihak yang berhutang kepada pihak lain yang dijanjikan untuk dibayar kembali pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, Anggota maupun *Non Anggota* Koperasi PBT. Berangkat dari kondisi yang demikian, maka permasalahan utama adalah sebagai berikut : Apakah ada pengaruh yang signifikan dari keberadaan Bank Keliling terhadap penurunan jumlah debitur pada Koperasi PBT Bayat Klaten. Apakah ada faktor lain yang menjadi pengaruh terhadap penurunan jumlah debitur pada Koperasi PBT Bayat Klaten. Tujuan penelitian ini adalah: Pengaruh dari keberadaan Bank Keliling terhadap penurunan jumlah debitur pada Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) Bayat Klaten. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi penurunan jumlah debitur. Adapun hipotesis adalah: Bunga tinggi yang diberikan Bank Keliling seolah tidak dihiraukan oleh masyarakat karena tingginya kebutuhan mereka akan uang. Kondisi ini secara tidak langsung mengganggu eksistensi Koperasi PBT. Karena lembaga atau instansi ini resmi didirikan oleh pemerintah namun tidak dipergunakan secara maksimal oleh masyarakat dikarenakan prosedur yang mereka anggap sebagai kelemahan karena memakan waktu yang lama. Hipotesis sebagai berikut : Terdapat pengaruh yang signifikan keberadaan Bank Keliling terhadap penurunan jumlah debitur Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) Bayat Klaten.

Bahan dan Metode

Metode prosedur penelitian mencakup berbagai pendekatan sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Namun demikian pendekatan kualitatif pun dapat digunakan sebagai pelengkap. Metode pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, *Interview* atau Wawancara, Studi Kepustakaan, *Kuesioner* atau Angket Yaitu dengan cara membagikan kuesioner kepada para debitur mengenai hubungan mereka dengan keberadaan Bank Keliling. Kuesioner ini menggunakan skala Guttman. Variabel Penelitian: Variabel bebas (independen) adalah Keberadaan Bank Keliling, variabel terikat (dependen): Debitur Koperasi PBT. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisa Kualitatif yaitu metode deskriptif at yang merepresentasikan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya. Analisa Kuantitatif

berdasarkan observasi ekspektasi (harapan peneliti) atau uji kebaikan suai (*chi-square*). Untuk menguji pengaruh antara dua variabel yang diamati dapat dicari dan penulis menggunakan rumus Uji kebaikan suai adalah uji yang didasarkan pada seberapa baik kesesuaian antara frekuensi yang teramati dalam data dengan frekuensi harapan yang didasarkan pada sebaran yang dihipotesiskan. Untuk mengetahui apakah suatu populasi mempunyai sebaran teoritik tertentu. (Wallpole : 1996).

Uji kebaikan suai dirumuskan :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - e_i)^2}{e_i}$$

Dimana :

χ^2 = nilai yang diteliti

O_i = frekuensi observasi

e_i = frekuensi harapan (ekspektasi)

Untuk mengetahui apakah dua variabel yang diamati mempunyai pengaruh yang berarti atau tidak, maka perlu diuji terlebih dahulu :

a. $H_0 : \mu = 0$ Pengujian signifikan artinya ada pengaruh yang nyata antara Keberadaan Bank Keliling dengan Penurunan Jumlah Debitur.

b. $H_1 : \mu \neq 0$ Pengujian tak signifikan, artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara Keberadaan Bank Keliling dengan Penurunan Jumlah Debitur.

Kriteria pengujian

$$V = (r - 1) (c - 1) \text{ derajat bebas}$$

$$\text{Taraf } 0,05 = \alpha = 5\%$$

Hasil dan Pembahasan

Semakin rendah kemampuan kewirausahaan anggota koperasi, dan semakin rendah pengalaman para anggota dalam berpartisipasi, maka akan semakin cepat tercapai batas biaya partisipasinya. Jika koperasi melewati batas tersebut, biaya partisipasi akan meningkat secara tidak proporsional. Akibatnya, motivasi anggota untuk berpartisipasi akan turun dan koperasi akan dikelola menurut kepentingan non-anggota ataupun anggota dengan biaya partisipasi yang terendah per unit output/manfaatnya (biasanya anggota yang lebih mampu atau berpendidikan). Konsekuensi lainnya adalah kebutuhan untuk membantu/mensubsidi koperasi dengan dana eksternal. Saat para anggota tidak mau memberikan kontribusi atas sumberdaya yang mereka miliki koperasi harus mencari dana dari luar. Bantuan eksternal bukan merupakan substitusi bagi partisipasi. Bantuan eksternal mungkin dapat mencegah kegagalan suatu koperasi, namun tidak dapat mengatasi masalah-masalah struktural (fungsi, ukuran, heterogenitas anggota koperasi) yang dapat mencegah anggota berpartisipasi dengan sumberdaya yang mereka miliki. Bantuan eksternal bahkan dapat menghalangi pemecahan masalah defisiensi struktural tersebut.

Akibatnya, yang sering terjadi adalah koperasi bergantung pada bantuan eksternal dengan tingkat partisipasi anggota yang rendah dan dikelola berdasarkan kepentingan non-anggota. Atau koperasi yang tugas utamanya bukan menggerakkan sumber daya lokal bagi kepentingan anggota melainkan menyalurkan sumber daya dari organisasi/agen-agen eksternal melalui koperasi bagi penerima manfaat (*beneficiaries*). Ini berarti koperasi (yang merupakan organisasi swadaya) ditransformasikan menjadi suatu organisasi yang didirikan untuk mencari bantuan pihak luar. Hal tersebutlah yang terjadi pada Koperasi PBT sehingga dari setengah dari debitur adalah Non-anggota. Untuk proses perkreditan koperasi ini melalui beberapa proses yaitu: (1). Prosedur Permohonan Kredit. Pemohon yang akan mengajukan permohonan pembiayaan harus datang sendiri ke Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) untuk mengisi formulir surat permohonan pembiayaan yang telah disediakan. Formulir diserahkan kembali setelah diisi dan ditandatangani serta dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan yang

telah ditetapkan oleh Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT). Berdasarkan praktek dilapangan, data-data yang dilampirkan dalam permohonan pembiayaan hanyalah fotokopi KTP, penghasilan nasabah ataupun debitur dan barang yang dijadikan jaminan, sedangkan data-data yana lainnya tidak dilampirkan.

Adapun isi dari permohonan kredit adalah identitas debitur, kegunaan dari kredit tersebut, jumlah pembiayaan, cara pembayaran, jangka waktu, besarnya agunan ataupun jaminan yang dipakai. (2). Pemeriksaan administrasi. Dalam pemberian kredit membutuhkan suatu analisis terhadap usaha yang dilakukan debitur untuk menentukan suatu keputusan dalam pemberian kredit. Salah satu cara menilai kegiatan usaha debitur adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip kredit pada aspek-aspek usaha debitur. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan adalah berupa analisis 6C (*Character, Capacity, Capital, Colleteral, Condition, Compliance*) dan 7P (*Personality Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*). Setelah data-data dan persyaratan-persyaratan tersebut telah dilengkapi dan sudah diserahkan kembali kepada Koperasi PBT, maka pemohon menunggu konfirmasi dari Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) untuk melaksanakan penilaian serta ferifikasi ke lapangan dan rapat pengurus. Kegiatan penilaian dan ferifikasi ini untuk menyesuaikan data-data yang telah diajukan oleh pemohon dalam formulir permohonan pembiayaan dengan kondisi usaha yang sebenarnya maupun untuk memperoleh data-data lain yang relevan, yang diperlukan untuk mendukung data-data awal. Menurut hasil penelitian dilapangan, dalam pelaksanaan penilaian terhadap barang jaminan ditaksir berapa harga jualnya, kemudian pihak Koperasi melihat seberapa besar jumlah pembiayaan yang diajukan oleh debitur. Proses penaksiran ini tidak mengacu pada harga pasaran dari mobil yang dijadikan jaminan, biasanya penaksiran dari Koperasi itu tergantung dari kondisi mobil dan tahun pembuatan dari mobil itu sendiri. Semakin baru tahun pembuatannya dan semakin bagus kondisi mobil, maka semakin tinggi pula taksiran harga dari mobil tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin lama tahun pembuatannya dan semakin tidak bagus kondisinya, semakin kecil taksiran harga mobil tersebut.

Dalam proses pemberian kredit, batas maksimalnya adalah 70% dari harga jual yang telah ditaksirkan oleh Koperasi, hal ini dikarenakan apabila lebih dari pada itu, pihak kreditur dalam hal ini Koperasi tidak mendapatkan untung, maka dalam pemberian kredit di Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) membatasi besarnya kredit sesuai permohonan asalkan tidak melebihi 70% dari harga jual yang ditaksirkan oleh Koperasi. misalnya harga jual dari mobil yang telah ditaksirkan adalah Rp. 15.000.000,-, maka batas maksimal pembiayaan yang diterima adalah $70\% \times \text{Rp.}15.000.000,- = \text{Rp.}10.500.000,-$ (3). Prosedur Pencairan Kredit. Proses selanjutnya adalah tahap pencairan fasilitas. Sebelum melakukan proses pencairan, harus dilakukan pemeriksaan kembali semua kelengkapan yang harus dipenuhi. Apabila semua persyaratan telah dilengkapi, maka proses pencairan dana dapat dilakukan. Dalam praktek di lapangan, tahap pencairan ini dilakukan oleh bagian teller dimana teller memberikan kwitansi tanda terima kepada nasabah ataupun debitur dan memeriksa keabsahan dokumen serta melakukan pembayaran kepada debitur, setelah itu, barulah debitur diberi buku angsuran. Bagi Non-Anggota bisa mengajukan kredit namun ada pertanggungjawaban dari anggota karena kredit yang diajukan oleh Koperasi PBT atas nama Anggota yang bertanggungjawab atas debitur Non-Anggota. Oleh karena itu biasanya Non-Anggota harus mengenal Anggota Koperasi PBT terlebih dahulu. Adapun bunga yang ditetapkan oleh Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) sebesar 2% per bulan dan bunga ini bersifat tetap.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner atau angket kepada 30 orang debitur Koperasi PBT dapat disimpulkan bahwa jumlah debitur sebagian besar adalah Non-anggota sekitar 70% atau 21 responden dan 30% atau 9 responden adalah anggota Koperasi PBT. Hal ini dikarenakan Koperasi PBT sudah tidak menerima anggota lagi dan secara tidak langsung mereka kekurangan modal untuk bisa menolong Anggotanya. Dalam hal perkreditan, hampir seluruh debitur dapat dikategorikan peminjam aktif atau

dengan kata lain mereka melakukan kegiatan perkreditan secara berkala. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden yang menjawab “YA” berjumlah 23 responden atau sekitar 77%. Pada saat kredit mereka lunas maka mereka akan mengajukan pinjaman lagi dan hal itu berlangsung secara terus menerus. Keaktifan para debitur dalam meminjam uang di Koperasi PBT dapat dimengerti melihat syarat-syarat dan prosedur yang cukup mudah untuk dipenuhi. Namun anggapan itu hanya berlaku untuk Non-anggota sedangkan bagi anggota Koperasi PBT persyaratan dan proses pencairan kredit dianggap rumit karena banyaknya kelengkapan data yang harus mereka penuhi lebih banyak daripada Non-Anggota.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang cukup tinggi membuat para debitur ini merasa kurang terpenuhi apabila hanya meminjam di Koperasi PBT oleh karena itu hampir sekitar 84% debitur dari hasil kuesioner atau berjumlah 25 responden memiliki pinjaman lain selain di Koperasi PBT. Tingginya persaingan pasar untuk usaha perkreditan ini juga menjadi alasan para debitur meminjam di tempat lain. Salah satu pesaing pasar Koperasi PBT adalah Bank Keliling. Bank ini sepertinya sudah cukup dekat dengan masyarakat khususnya para pedagang kecil atau pengusaha-pengusaha kecil seperti warung makan, sembako, dan pedagang-pedagang pasar. Bank keliling adalah pesaing yang cukup diperhitungkan keberadaannya karena kemudahan mereka dalam memberikan pinjaman yang membuat para debitur yang merasa sedang dalam kondisi terdesak benar-benar sangat tertolong dengan keberadaan mereka. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner bahwa sekitar 37% debitur atau 11 responden dari total 30 responden Koperasi PBT memiliki pinjaman pada Bank Keliling dan hampir semua debitur tersebut adalah para pengusaha kecil yang memiliki pendapatan harian tidak tetap. Dan 63% debitur atau 19 responden dari total 30 responden lainnya memiliki pinjaman lain di instansi atau Bank Pemerintah adalah debitur sebagai pegawai tetap dengan penghasilan tetap pula.

Ada dua jenis dari Bank Keliling yaitu Bank Keliling yang berbentuk Koperasi dan Non-Koperasi. Sebenarnya sama saja, sama-sama memberikan bunga tinggi hanya bedanya yang berbentuk koperasi terdiri dari beberapa orang dan terdapat sistem tabungan didalamnya sedangkan Non-koperasi berbentuk perseorangan dan tanpa ada tabungan dan sebagainya. Dan hanya sekitar 2% debitur atau 6 responden dari 30 responden yang meminjam pada Bank Keliling Koperasi sisanya mereka meminjam pada Non-Koperasi yang tidak lain adalah tetangga, kerabat atau kenalan mereka yang menjadi bank Keliling dadakan dengan alasan kenyamanan namun memiliki konsekuensi yang sama dengan Bank Keliling Koperasi.

Tabel 1 Keberadaan Bank Keliling dengan Penurunan Debitur Koperasi PBT

	Anggota	Non-Anggota	Total
Koperasi	1	5	6
Non-Koperasi	8	16	24
Total	9	21	30

Diketahui : $H_0 = P_1 = P_2$ (tidak ada keterkaitan)

$H_1 = P_1 \neq P_2$ (ada keterkaitan)

$\alpha = 0,05$ $V = (2-1)(2-1) = 1$

wilayah kritik $\chi^2 > 3,841$

$$e1 = \frac{9.6}{30} = 1.8$$

$$e3 = \frac{9.24}{30} = 7.2$$

$$e2 = \frac{21.6}{30} = 4.2$$

$$e4 = \frac{21.24}{30} = 16.8$$

Tabel 2 Perbandingan Hasil Observasi dengan Hasil Ekspektasi

	Anggota		Non-Anggota		Total
	O _i	E _i	O _i	e _i	
Koperasi	1	1.8	5	4.2	6
Non-Koperasi	8	7.2	16	16.8	24
Total	9		21		30

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - e_i)^2}{e_i}$$

$$\chi^2 = \frac{(1-1.8)^2}{1.8} + \frac{(5-4.2)^2}{4.2} + \frac{(8-7.2)^2}{7.2} + \frac{(16-16.8)^2}{16.8}$$

$$\chi^2 = 0.35 + 0.15 + 0.08 + 0.03$$

$$\chi^2 = 0.61$$

Kesimpulan : Terima Ho karena $0.61 < 3.841$ sehingga tidak ada keterkaitan antara keberadaan Bank Keliling dengan Penurunan Jumlah debitur pada Koperasi PBT.

Bank Keliling adalah lembaga bukan bank atau perseorangan yang meminjamkan uang, biasanya dengan bunga tinggi dan penagihannya dilakukan setiap hari. Bank Keliling ini biasanya disebut sebagai “Lintah Darat”, Bank Plecit atau Bank Titil. Bank Keliling memiliki ciri khas tersendiri bagi konsumennya yaitu sifatnya yang personal dan selalu bergerak/*mobile*. Biasanya Bank Keliling menawarkan jasa pinjaman uang kepada debiturnya secara langsung, pinjaman cepat cair dengan bunga yang mencekik. Sering kita jumpai di pasar-pasar, beroperasi di kalangan pedagang-pedagang kecil, selalu membawa buku catatan dan modar mandiri untuk menawarkan jasa piutang maupun menagih utang. Bank keliling juga banyak beroperasi di perkampungan-perkampungan kota/desa, mencari debitur yang sedang terpaksa butuh uang dengan cepat. Tanpa jaminan dan proses yang jauh lebih cepat dari Bank Pemerintah. Dalam soal memberikan pelayanan sudah semestinya bank-bank pemerintah/swasta belajar kepada bank keliling, *door to door* menawarkan jasa pinjaman tanpa persyaratan administrasi yang membelit dan bahkan tanpa jaminan, uang langsung cair dengan sangat cepat, akan tetapi sebaliknya yang tidak boleh dicontoh adalah mengenai perhitungan bunganya yang sangat tinggi dari pada kreditur lainnya. Bank Plecit memiliki ‘pasar’ sendiri, dengan karakteristik konsumen yang berbeda dengan bank pemerintah/swasta. Karakteristik konsumen Bank Keliling yang utama adalah golongan masyarakat pedagang kelas menengah kebawah dan kebawah lagi, yang membutuhkan modal untuk melangsungkan kegiatan berdagangnya.

Debitur adalah pihak yang berhutang ke pihak lain, biasanya dengan menerima sesuatu dari kreditur yang dijanjikan debitur untuk dibayar kembali pada masa yang akan datang. Dalam konteks koperasi debitur dibedakan menjadi dua, yaitu Anggota dan Non-Anggota. Perusahaan dagang memberikan kredit dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan dan mengimbangi pesaing. Lembaga perbankan atau yang sejenis memberikan kredit dengan tujuan untuk memperoleh bunga dari pokok pinjamannya. Sedangkan pihak debitur atau pelanggan melakukan transaksi kredit dengan alasan tidak mempunyai kas yang cukup untuk membeli dan membayar suatu produk atau terpaksa meminjam sejumlah uang untuk modal dan diharapkan dengan modal pinjaman tersebut diperoleh suatu penghasilan yang nantinya dapat mengembalikan pinjamannya tersebut serta memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Penurunan yang terkait dengan jumlah debitur pada koperasi PBT adalah tingkat persaingan dan pemasaran. Pihak Koperasi PBT disimpulkan kurang peka terhadap makin berkembangnya tingkat persaingan pasar

dan kurangnya kegiatan pemasaran demi menjaga eksistensi atau keberadaan mereka di kalangan masyarakat.

Pokok permasalahan dalam penelitian adalah adakah pengaruh keberadaan Bank Keliling terhadap penurunan jumlah debitur Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) Bayat, Klaten. Proses pelayanan yang dilakukan oleh Bank Keliling membuat Bank Keliling menjadi layak untuk diperhitungkan sebagai pesaing bagi Koperasi PBT. Adapun pelayanan yang dilakukan oleh Bank Keliling yaitu mereka *mobile* (bergerak) sehingga konsumen tidak perlu mencari saat mereka butuh, proses pencairan yang sangat cepat tanpa proses pendataan yang rumit serta tanpa jaminan. Dalam hal pendataan sesungguhnya pihak Koperasi PBT dianggap sudah memberikan kemudahan bagi para debiturnya hal ini terbukti dari hasil penyebaran kuesioner yang didapat bahwa ada 9 dari 30 responden yang setuju dengan pernyataan proses pencairan kredit pada Koperasi PBT rumit berarti hanya 30% yang menyetujui kerumitan dari proses pencairan kredit. Dan jawaban tersebut didapat dari anggota Koperasi PBT karena data yang harus dikumpulkan lebih banyak daripada non-anggota.

Pihak Koperasi PBT pun tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan Bank Keliling karena permintaan bunga Bank Keliling yang sangat tinggi. Tanggapan Koperasi PBT juga diperkuat dengan artikel dari koran Republika (06/08/11) "*Mengenal Bank Plecit (Bank Titil)*" yang membahas mengenai kerugian sebagai debitur Bank Keliling. Dalam artikel tersebut dijabarkan mengenai penghitungan pinjaman dalam Bank Keliling (khususnya yang berbentuk koperasi) yaitu sebagai berikut: Dari jumlah uang pinjaman Rp.200.000 debitur akan mendapatkan uang 'riel' sebesar Rp.180.000, dengan rincian; Rp.10.000 untuk administrasi (hangus/hilang), dan Rp.10.000 untuk tabungan debitur. Tabungan debitur, tujuan lainnya adalah agar debitur tetap terikat walaupun hutang telah terlunasi. Jangka waktu pembayaran 24 hari, dengan angsuran per hari Rp.10.000, maka total debitur akan membayar $Rp.10.000 \times 24 \text{ hari} = Rp.240.000$. Sehingga dari total hutang Rp.200.000 (Debitur menerima Rp.180.000 + Rp.10.000 - tabungan = Rp.190.000) dan debitur akan membayar Rp.240.000, maka dapat dikatakan bahwa debitur menanggung bunga sebesar 25% (Hitungan: $Rp.40.000 + Rp.10.000 = Rp.50.000$). Jangka waktu pembayaran 30 hari, dengan angsuran per hari Rp.8.000, maka total debitur akan membayar $Rp.8.000 \times 30 \text{ hari} = Rp.240.000$. Sehingga debitur akan menanggung bunga sebesar 25% (sama dengan jangka waktu 24 hari). Sehingga apabila bunga Bank Keliling tersebut kita jadikan satu tahun maka total dalam satu tahun adalah $25\% \times 12 \text{ bulan} = 300\%$, bila dibandingkan dengan Koperasi PBT yang hanya mengenakan bunga 2% per bulan (berarti hanya 24% setahun) dan bersifat tetap.

Oleh karena itu pihak Koperasi PBT tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan Bank Keliling karena mereka menganggap masyarakat sudah cukup pintar dalam mempertimbangkan kreditur yang akan mereka pilih. Dalam segi persaingan, pihak Koperasi PBT mengatakan bahwa dari sekian banyaknya pesaing dibidang perkreditan yang telah berkembang di daerah Bayat, Klaten. Seperti Bank Pasar Daerah Cabang Bayat, Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan (BKK) Wedi Kabupaten Klaten Cabang Bayat, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Bayat. Menurut pihak Koperasi PBT yang menjadi saingan terberat mereka adalah Bank Pemerintah (Bank Rakyat Indonesia) yang kini sudah memiliki 2 unit di daerah Bayat, Klaten. Masyarakat terlihat antusias dengan keberadaan Bank Rakyat Indonesia karena sampai sekarang Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Antusiasme masyarakat juga terbukti pada artikel yang tertulis di [Investor Relations: Corporate Profile](#), situs resmi Bank Rakyat Indonesia, berkaitan dengan perkembangan penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil). Dalam artikel tersebut menerangkan bahwa pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September tahun 2011 sebesar Rp. 20.466 milyar.

Eksistensi Koperasi PBT juga makin menurun dikarenakan jumlah kuantitas anggotanya yang makin menurun karena Anggota Koperasi PBT sejak tahun 1955. Maka dari itu sebagian besar anggota ataupun pengurus koperasi ini sudah berusia lanjut sekitar 60-75 tahun. Keadaan ini juga terbukti kebenarannya dengan melihat hasil dari penyebaran kuesioner yang membuktikan bahwa hanya ada 9 dari 30 responden yang menjadi anggota resmi Koperasi PBT atau sebesar 70% debitur di Koperasi PBT merupakan non-anggota dan 30% nya adalah anggota Koperasi PBT. Kondisi yang terjadi sejak tahun 1955 itu dikarenakan setiap anggotanya diharuskan memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) hal ini ditetapkan oleh Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1955 tentang Pengusutan, Penindakan dan Peradilan Tindak Pidana Ekonomi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 801) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1971 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1971 Nomor 55, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2966 tentang setiap bentuk usaha harus mempunyai Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).

Oleh karena itu sejak tahun 1955 koperasi ini tidak merekrut anggota baru karena sebagian besar pengusaha batik tidak memiliki SIUP. Dari kondisi tersebut mengharuskan pihak Koperasi PBT mengambil dana eksternal yaitu melalui non-anggota. Keadaan ini sesuai dengan teori dari Jochen Ropke (2003) bahwa konsekuensi dari kurangnya jumlah anggota adalah kebutuhan untuk membantu/mensubsidi koperasi harus dengan dana eksternal (non-anggota) karena pada saat para anggota tidak mau memberikan kontribusi atas sumberdaya yang mereka miliki koperasi harus mencari dana dari luar (non-anggota). Kondisi tersebut dapat dipahami dengan melihat pentingnya jumlah keanggotaan juga sangat mempengaruhi kuantitas jumlah debitur karena Anggota koperasi memiliki peran ganda, sebagai pemilik sekaligus pengguna pelayanan koperasi. Sebagai pemilik, anggota berpartisipasi dalam memodali, mengambil keputusan, mengawasi, dan menanggung resiko. Sebagai pengguna, anggota berpartisipasi dalam memanfaatkan pelayanan koperasi.

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar, maka akan dikenakan sanksi. Sedangkan hak adalah sesuatu yang seharusnya diperoleh. Bila hak ini tidak terpenuhi, maka yang bersangkutan dapat menuntut. Tetapi bila hak tersebut tidak digunakan, maka tidak ada sanksi untuk itu. Kenyataan tersebut diperkuat dengan definisi dari Estrin (1985:161) "Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang dikelola oleh para anggotanya, dengan dasar satu orang satu suara, dengan SHU yang didistribusikan diantara para anggotanya sesuai dengan aturan yang telah disetujui. Keanggotaan, karena itu dapat dilihat sebagai suatu keluasan dari para pemegang saham perusahaan kecuali bahwa didalam koperasi, pengambilan keputusan dibuat berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, dan pemegang saham modal bukan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam persatuan (perikatan) ini."

Dengan kata lain definisi tersebut menggambarkan koperasi secara kapitalis bahwa dalam koperasi, para pemegang sahamnya mungkin juga merupakan para karyawan dalam perusahaan yang dimilikinya (yang juga mereka modali) atau para pemegang saham mungkin merupakan pemasok input (barang-barang, kredit, dan lain-lain), atau pemegang saham merupakan pembeli produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaannya hanya saja dalam proses pengambilan keputusan yang berbeda. Selain dari kurangnya pendanaan (modal) yang dikarenakan kurangnya jumlah anggota, faktor lain menurunnya jumlah debitur di Koperasi PBT adalah dalam segi pemasarannya karena pihak Koperasi PBT berpikir bahwa hal itu terlalu mahal dan tidak relevan. Pemikiran ini sesuai dengan kesimpulan dari George dan Barksdale dalam penelitiannya yang dilakukan pada 400 perusahaan jasa. Adapun kesimpulannya sebagai berikut: Bila dibandingkan dengan perusahaan pengolahan, perusahaan jasa tampaknya: (1) Kurang memiliki kegiatan-kegiatan bauran pemasaran pada bagian pemasarannya, (2) Kurang melakukan analisis di

bidang penjualan, (3) Lebih banyak melakukan sendiri program iklannya daripada menyerahkan pada biro-biro iklan independen, (4) Kurang memiliki rencana penjualan yang menyeluruh, (5) Kurang mengembangkan program latihan penjualan, (6) Kurang memanfaatkan perusahaan-perusahaan riset dan konsultan pemasaran, dan (7) Lebih kecil dalam mengeluarkan biaya pemasaran (dalam persentasenya terhadap hasil penjualan).

Pemikiran tersebut sepertinya sesuai dengan alasan yang dikemukakan pihak Koperasi PBT mengapa Koperasi PBT tidak melakukan kegiatan pemasaran apapun kepada masyarakat dikarenakan koperasi ini berdiri sudah lama dan sudah dikenal oleh masyarakat jadi tidak perlu melakukan promosi agar dikenal. Pihak Koperasi PBT juga menambahkan bunga rendah yang mereka kenakan sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi debitur karena bunga ini lebih rendah daripada bunga Bank Pemerintah sebesar 12%. Fungsi dari pemasaran itu sendiri menurut Drs H Malayu S.P Hasibuan untuk dapat menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan atas program yang dirancang untuk menciptakan, membentuk dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran (*target buyers*) dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Koperasi PBT termasuk dalam perusahaan jasa yang kegiatan operasionalnya membeli atau menjual jasa-jasa perkreditan. Dengan mengabaikan fungsi dari pemasaran, sudah dapat dimengerti mengapa jumlah debitur di Koperasi PBT semakin mengalami penurunan. Untuk menjelaskan masalah diatas akan penulis kemukakan secara sederhana hasil penelitian dan analisis kuantitas yang telah dijabarkan dimuka. Dari hasil pengujian hipotesis dengan taraf kesalahan 5% ternyata H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada keterkaitan antara keberadaan Bank Keliling dengan Penurunan Jumlah debitur pada Koperasi PBT.

Kesimpulan dan Saran

Keberadaan Bank Keliling yang memberikan pelayanan yang sangat baik ternyata perlu dicontoh oleh Koperasi PBT dan para instansi pemerintah lainnya. Karena sangat membantu masyarakat dalam membutuhkan uang cepat atau pada saat terdesak. Namun pemberian bunga yang tinggi ternyata sangat diperhitungkan oleh para debitur sehingga mereka harus berpikir ulang bila harus meminjam pada Bank Keliling. Penurunan jumlah debitur yang terjadi di Koperasi PBT lebih karena dari pihak PBT kurang memperhatikan kondisi persaingan dan pemasaran yang terjadi sekarang ini. Ditambah lagi dengan masalah kekurangan anggota yang berdampak pada kekurangan dalam hal permodalan koperasi sehingga sangat membutuhkan dana eksternal (non-anggota). Tidak terdapat pengaruh antara keberadaan Bank Keliling dengan penurunan jumlah debitur pada Koperasi PBT terbukti dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji statistik Chi Kuadrat diperoleh nilai yang diteliti 0,61 tidak lebih besar dari nilai yang diharapkan yaitu 3,841. Dengan begitu dapat diketahui seberapa besar pengaruh keberadaan Bank Keliling terhadap penurunan jumlah debitur. Melakukan kegiatan promosi agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas. Dan membuktikan bahwa Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT) masih eksis sampai saat ini. Koperasi PBT hendaknya lebih memantau perkembangan persaingan pasar dalam bidang perkreditan agar lebih bisa mengambil celah dalam menarik perhatian debitur. Pemberian penghargaan terhadap non-anggota yang intens menjadi debitur di Koperasi PBT.

Daftar Pustaka

- Gup, Benton E and Kolari, James W. 2005. *Commercial Banking*. John Wiley and Sons. USA.
- Iswardono. 1997. *Uang Dan Bank*. Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kotler. Philip dan Gary Armstrong. 2003. *Dasar-dasar Pemasaran, Jilid I, Edisi Kesembilan*. PT Indeks Gramedia. Jakarta
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Nugroho Budi Yuwono. 1993. *Pengantar Statistika Ekonomi dan Perusahaan, Edisi Revisi*. Yogyakarta : LIPPAMP YKPN.
- Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi Teori Dan Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Subagyo, Fatmawati. Sri, Badrudin. Rudi, Purnamawati. Astuti, Algifari. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyatno, Thomas. 1988. *Dasar-Dasar Perkreditan Edisi Ke-4*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Swasta, Basu dan Irawan. 2000. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- Wallpole, Ronald E. 1996. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taswan, SE. 1997. *Akuntansi Perbankan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Semarang.